

## Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Santri MTs Kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Situbondo

### *(The Influence of Education toward Knowledge on Dental and Oral Health of Students of MTs Grade IX of Pondok Pesantren Nurul Jadid and Al-Izza Situbondo)*

Putri Arifatul Jannah, Kiswaluyo, Hestieyonini Hadnyanawati  
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember  
e-mail korespondensi: [Putrijannah4559@gmail.com](mailto:Putrijannah4559@gmail.com)

#### **Abstract**

*Pondok pesantren are Islamic religious education institutions, pesantrens' students are not allowed to bring communication tools that can cause the lack of knowledge of students, especially about dental and oral health. Education is the provision of information that will increase knowledge. The purpose of study was to determine the influence of education toward knowledge dental and oral health of MTs class IX students at Pondok Pesantren Nurul Jadid and Al-Izza Situbondo. This study used quasi-experimental method with one group pretest and posttest research design. The research subjects was recruited using total sampling technique, as many as 37 students. The measuring instrument of this research used questionnaire. Data analysis used univariate analysis and T test and R<sup>2</sup> test. The results showed that as many as 16 students (43%) had poor knowledge before being given education, after being given education there was an increase as many as 37 students (100%) had good knowledge. The results of the T test and R<sup>2</sup> test showed that the value of  $p=0.000 (<0.05)$  and R<sup>2</sup> was 0.086 (86%). The study concluded that there is an influence of education toward knowledge dental and oral health of MTs class IX students at Pondok Pesantren Nurul Jadid and Al-Izza Situbondo and had very strong category of closeness..*

**Keywords:** education, knowledge, dental and oral health, pondok pesantren

#### **Abstrak**

Santri di Pondok Pesantren tidak diperkenankan membawa alat komunikasi yang dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan santri termasuk tentang kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan merupakan pemberian informasi yang akan meningkatkan pengetahuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri MTs kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan rancangan penelitian *one group pretest and posttest*. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Subjek penelitian berjumlah 37 santri. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan uji t serta uji R<sup>2</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang santri (43%) memiliki pengetahuan buruk sebelum diberikan penyuluhan, setelah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan sebanyak 37 orang santri (100%) memiliki pengetahuan baik. Hasil uji t dan uji R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa nilai  $p=0,000(<0,05)$  serta R<sup>2</sup> sebesar 0,086 (86%). Penelitian ini menyimpulkan ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri kelas IX MTs di Pondok Pesantren Nurul Jadidi dan Al-Izza Situbondo dan keeratan pengaruh dalam kategori sangat kuat.

**Kata Kunci:** penyuluhan, pengetahuan, kesehatan gigi dan mulut, pondok pesantren

## Pendahuluan

Gigi dan mulut merupakan organ penting yang harus dijaga kebersihannya. Masyarakat masih menganggap bahwa rongga mulut merupakan sebagian kecil dari tubuh hingga kesadaran akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih rendah. Hal ini berdampak pada timbulnya penyakit gigi dan mulut yang mampu mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut seperti fungsi pencernaan, estetik dan komunikasi (1). Berdasarkan hasil RISKESDAS 2018, sebanyak 57,6 % penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dengan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya sebesar 10,2 %. Proporsi masyarakat dalam berperilaku menyikat gigi dengan benar hanya sebesar 2,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih buruk. Penanganan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan berbagai upaya promotif dan preventif (2).

Strategi untuk mencapai Indonesia Bebas Karies 2030 dengan meningkatkan upaya promotif dan preventif pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut adalah berbagai kegiatan yang dilakukan secara serentak, teratur dan berkelanjutan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat, salah satunya dengan memberikan penyuluhan (1). Penyuluhan adalah bentuk usaha pemberian informasi yang akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang objek tertentu. Pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak usia dini, remaja, dewasa maupun usia lanjut (3).

Masa remaja merupakan masa yang penting karena terjadi perkembangan intelektual, sosial, emosional dan kognitif. Santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) rata-rata berusia 12-15 tahun merupakan tahap dari masa remaja awal yang semua gigi permanen telah tumbuh seutuhnya. Remaja mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari pada anak-anak sehingga remaja dapat menjadi target penyuluhan yang tepat dan sudah mampu berpikir secara efektif dan sistematis,

penyuluhan dilakukan pada remaja di pondok pesantren (4).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Santri merupakan siswa yang sedang menjalani pendidikan di pesantren. Pondok pesantren telah mampu menjadi penggerak masyarakat di bidang sosial budaya dan ekonomi, tetapi tidak di bidang kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2020) (5) di Bandung menunjukkan bahwa pengetahuan santri mengenai kesehatan gigi dan mulut, dari jumlah responden sebanyak 32 orang terdapat 18 orang (56,3%) memiliki kriteria buruk serta kurangnya hygiene dan sanitasi lingkungan (6).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada santri Kelas IX MTs yang telah tinggal 2 tahun di pondok pesantren sehingga dirasa cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan di pesantren. Santri di pondok pesantren tidak diperkenankan membawa alat komunikasi selama tinggal di lingkungan pondok pesantren. Kurangnya informasi yang didapatkan akan mempengaruhi kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh santri. Kesehatan gigi dan mulut para santri diawasi secara langsung oleh pengasuh asrama. Pengasuh asrama yang sedikit, tidak sebanding dengan jumlah santri yang berada di pondok pesantren, hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan para santri terhadap kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menjadi alasan dipilihnya lokasi penelitian.

Melihat masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk menanggulangi kurangnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada santri pondok pesantren. Salah satu upaya dapat dilakukan melalui pemberian informasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan memberikan perlakuan berupa penyuluhan, dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 dilakukan pada 2 tempat yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Mlandingan dan

Pondok Pesantren Al – Izza Bungatan Situbondo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri MTs kelas IX Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berjumlah 25 dan Al-Izza yang berjumlah 12 orang santri di Situbondo. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Subjek pada penelitian adalah santri MTs kelas IX di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berjumlah 25 dan Al-Izza yang berjumlah 12 orang santri. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyuluhan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Alat dalam penelitian berupa *phantom*, sikat gigi dan poster. Bahan dalam penelitian ini berupa lembar daftar hadir, lembar informed consent dan lembar kuesioner. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 10 pertanyaan, jika jawaban benar akan mendapat nilai 1 dan bila jawaban salah akan mendapat nilai 0. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan uji t serta uji R<sup>2</sup>. Uji univariat dilakukan untuk menjabarkan tentang distribusi frekuensi pengetahuan santri sebelum dan setelah penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Uji t merupakan suatu uji terhadap variabel penyuluhan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Uji R<sup>2</sup> untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dalam penelitian ini pengaruh penyuluhan terhadap kesehatan gigi dan mulut.

## Hasil

### Analisis Univariat

#### 1) Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap 37 responden di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al – Izza Bungatan Situbondo memiliki karakteristik berdasarkan jenis kelamin yaitu laki – laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	20	54%
Perempuan	17	46%
Total	37	100,0%

Berdasarkan hasil tabel 1 didapatkan bahwa jumlah responden laki – laki sebanyak 20 orang santri (54%) dan responden perempuan sebanyak 17 orang santri (46%).

#### 2) Usia

Hasil penelitian terhadap 37 responden di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al – Izza Bungatan Situbondo memiliki karakteristik berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
14	10	27%
15	17	46%
16	7	18%
17	3	9%
Total	37	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak berusia 15 tahun sebanyak 17 orang santri (46%) dan jumlah responden paling sedikit berusia 17 tahun sebanyak 3 orang santri (9%).

#### 3) Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Tabulasi silang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri kelas IX MTs di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Kab. Situbondo sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3 Tabulasi silang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut				
Kategori Pengetahuan	Pre test	Persentase	Post test	Persentase
Baik	9	24%	37	100%
Cukup	12	33%	0	0%
Buruk	16	43%	0	0%
Total	37	100%	37	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 16 orang santri (43%) memiliki pengetahuan buruk dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang santri (24%). Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa setelah diberikan penyuluhan semua responden memiliki pengetahuan baik yaitu 37 orang santri (100%).

### Uji t dan Uji R<sup>2</sup>

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan uji t dan  $R^2$ . Hasil uji didapatkan nilai  $t_{hitung}$  1.811 >  $t_{tabel}$  1.69236 dan nilai  $p=0,000$  ( $<0,05$ ), artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Keeratan pengaruh dapat diuji dengan uji koefisien determinasi. Hasil uji didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,086 (86%), artinya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebesar 86% dalam kategori sangat kuat.

## Pembahasan

### Gambaran Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan:

#### 1) Jenis Kelamin

Pada umumnya laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang rasional dan mandiri, dengan kemandirian yang dimiliki oleh laki-laki maka lebih mudah beradaptasi di pondok pesantren (7). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang santri (54%). Penelitian yang dilakukan oleh Puspytasari (2021) berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Denanyar Jombang mengatakan bahwa santri tidak hanya diajarkan bagaimana cara hidup sosial kemasyarakatan, bahkan diajarkan bagaimana cara membina rumah tangga dalam mempersiapkan diri sebagai calon suami (8). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhandjati (2020) yang berjudul "Kepemimpinan Laki-laki dalam Keluarga" mengatakan bahwa kepemimpinan berada pada suami, dikarenakan kelebihan yang dimiliki laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan dalam rumah tangga (9).

#### 2) Usia

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang berusia 15 tahun yaitu 17 orang santri (46%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2020) di SMP Plus Miftahul Ulum mengatakan bahwa santri sebagai remaja karena rata-rata umur santri yaitu antara 13-17 tahun. Pada masa awal remaja tingkat kesadaran akan adanya identitas diri sangat kuat sehingga akan menggali dan mencari identitas tersebut serta mencoba

menafsirkan siapakah mereka saat ini dan mereka yang akan datang (10).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diananda (2018) tentang psikologi remaja bahwa usia 15 tahun merupakan tahap masa remaja awal karena pada fase ini remaja cenderung mencari identitas jati diri dengan menonjolkan pencapaian kemandirian serta semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga (11). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2018), bahwa para remaja ingin memiliki pengalaman-pengalaman baru, ingin memperoleh pengenalan dan pengakuan serta ingin menjadi seorang yang berdiri sendiri (12).

### Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 16 orang santri (43%) memiliki pengetahuan buruk. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Karimah (2014) pada remaja di Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, bahwa rendahnya pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang terbatas dalam lingkungan pesantren (13).

Menurut Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan. Seseorang yang memiliki sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas (14).

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang didapatkan melalui alat penginderaan berupa mata maupun telinga. Hal ini didukung oleh penelitian Fitri dkk (2017) bahwa semakin bertambah usia, semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik (15).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halawany dkk., (2018) bahwa pengetahuan memiliki kontribusi penting pada anak yang akan mempengaruhi tindakannya dalam mencegah terjadinya karies (16). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2010) di Pesantren Al Ashriyyah Parung bahwa para santri yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai resiko pengalaman karies lebih tinggi 2,9 kali dibanding yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut (17). Hal ini juga sejalan dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Budiarti (2013) bahwa tingginya angka karies pada santri menunjukkan adanya faktor yang belum terpenuhi yaitu pengetahuan santri tentang kesehatan gigi dan mulut dalam kebiasaan memelihara kesehatan gigi dan mulut (18).

### **Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan setelah diberikan penyuluhan**

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut yaitu sebanyak 37 orang santri (100%) memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusdiana dkk., (2020) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut setelah kegiatan penyuluhan *online* dilaksanakan, terdapat 53,33% memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan 46,67% masih memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik (19).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk. (2019) bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Faktor tingkat pengetahuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi derajat kesehatan gigi dan mulut (20). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2018) di SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka nilai Indeks DMF-T semakin rendah (21).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman dkk (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut (22). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halawany dkk, (2018) bahwa penyuluhan yang diberikan kepada siswa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi diikuti dengan peningkatan tindakan pencegahan karies (16).

### **Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut**

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri kelas IX MTs di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Kab. Situbondo menggunakan uji *paired sample test* dan koefisien determinasi.

Hasil uji didapatkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi dengan  $p=0,000 (<0,05)$ , artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Keeratan pengaruh dapat diuji dengan uji koefisien determinasi. Hasil uji didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,086 (86%), artinya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebesar 86% dalam kategori sangat kuat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Abdur (2018), bahwa pengetahuan mendukung terbentuknya pemahaman sehingga responden dapat mengevaluasi informasi terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (23). Menurut teori yang dikemukakan oleh Riyanti (2015) mengatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (24).

Hal ini sesuai dengan pendapat Bahri (2014) yang menyatakan bahwa penyuluhan adalah penyampaian informasi dengan memperlihatkan kepada responden bagaimana cara membuat sesuatu dengan prosedur yang benar. Penyuluhan yang dilakukan dua arah membuat responden lebih memahami secara mendalam sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan sempurna tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut (25).

Hal ini didukung oleh pendapat Subaris (2016), menyatakan bahwa dengan metode penyuluhan yang sistematis akan menghasilkan materi penyuluhan yang baik sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh responden (26). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arsyad (2018) mengatakan bahwa dalam menyusun perencanaan program penyuluhan harus diperhatikan perencanaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mudah diterima masyarakat, bersifat praktis dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (27).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut santri kelas IX MTs di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Kab. Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan antara lain; bagi dinas kesehatan, diharapkan dinas kesehatan agar lebih sering memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, memberikan pelayanan kesehatan yang sepadan di sarana

kesehatan yang telah ada di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Izza Kab. Situbondo. Bagi pondok pesantren, diharapkan bagi pengasuh pondok pesantren agar lebih memperhatikan kesehatan individu para santri, menghimbau lebih lanjut kepada para santri agar menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulutnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya dengan subjek yang lebih luas menggunakan desain dan variabel penelitian yang berbeda untuk menambah gagasan dan pengembangan

### Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. 2016. (p. 151).
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama RISKESDAS 2018. Jakarta: *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2018.p;93-96.
- [3] Habbu, S. G. dan Krishnappa, P. 'Effectiveness Oof Ooral Health Education in Children – A Systematic Review of Current Evidence (2005 – 2011). *International Dental Journal*. 2015. doi: 10.1111/idj.12137.
- [4] Wening S. Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen: Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta. *Journal Penel Eval Pend*. 2007.
- [5] Hikmah, S. T., Herijulianti, D. E., Marahlaut, D., & Nurnaningsih, H. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi pada Santri Pondok Pesantren Madinatul Ulum Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. 2020. Vol.01.1, No. 01.
- [6] Asri B, M., Oktarina, O., & Mikrajab, M. A. Pola Makan Dan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2016. 13(1) : 83-97.
- [7] Lilik. Perbedaan Kemandirian antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di MTS Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang. *PhD Thesis*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG. 2017.
- [8] Puspytasari H. Fleksibilitas Tradisi Pesantren Terhadap Kekerasan Pada Isteri (Studi Kasus Pada Penerapan UU PKDRT di Lingkungan Pesantren Kab. Jombang). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 2021. Open Access at : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP.Vol.9.No.1>
- [9] Suhandjati S. Kepemimpinan Laki-Laki Dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal THEOLOGIA*. 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1876>. 28(2): 329-350. ISSN 0853-3857 (print) - 2540-847X (online)
- [10] Rasyid H. Perubahan Perilaku Santri dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di Smp Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *Jurnal Sandhyakala*. 2020. 1(2).
- [11] Diananda. PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*. 2018. Vol 1, No 1. DOI: <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- [12] Zaini M. Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 2018. 8(1).
- [13] Karimah, D. N., Kurniawati, N. D., & Hidayati, L. Pendidikan Kesehatan dengan Metode Syndicate Group Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan ISPA pada Remaja Putri di Pondok Pesantren. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*. 2014. 3(1); 31-41.
- [14] Notoatmodjo.S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta. 2010.
- [15] Fitri Aulia B. Cucu Zubaedah. Riana Wardani. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. *Jurnal Kedokteran Gigi Unpad*. Agustus 2017. 29(2); 145-150.
- [16] Halawany HS, Badr AA, Sadhan SA, Al Balkhi M, Al-Maflehi N, Abraham NB, Jacob V, Al Sherif G. School-Based Intervention To Promote Preadolescents' Gingival Health: A Community Trial. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*. 2018. 37(6); 518-526 DOI: <https://10.1111/j.1600-0528.2009.00491.x>

- [17] Noviani N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Karies Gigi (DMFT) Santri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung Bogor. *Thesis*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2010.
- [18] Budiarti R. *Kesehatan Gigi pada Masyarakat Muslim*. Bandung: Pustaka Aura Semesta. 2013. ISBN: 978-602-1523-05-6
- [19] Yusdiana dan Tuti R. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Secara Online Pada Siswi MTs Muhammadiyah Penyasawan Kabupaten Kampar. *Minda Baharu*. Desember 2020. Vol 4, No 2 P-ISSN 2656-0631; E-ISSN 2614-5944. Doi. 10.33373/jmb.v4i2.2804 <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/MNDBHRU>
- [20] Panjaitan M, Anastasia I, & Novelina. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Indeks DMF-T Pada Siswa Kelas XII di SMA Y.P Antasari Deli Serdang. *Jurnal PRIMAJODS*. Oktober 2019. 1(1); 32-40.
- [21] Handayani H., & Arifah, A. N. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Siswa SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. *MDJ (Makassar Dental Journal)*, September 2018. 5(2); 44-50
- [22] Usman Z, Sunnati, dan Winda D. Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sd. *Cakradonya Dent J*. 2014. 6(1); 619-677
- [23] Abdat, M. Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Gigi Sulung Anaknya Serta Kemauan Melakukan Perawatan. *Cakradonya Dental Journal*. 2018. 10(1)
- [24] Zaini M. Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 2018. 8(1).
- [25] Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta. 2014.
- [26] Subaris. *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial*. Nuha Medika: Yogyakarta. 2016.
- [27] Arsyad. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan pada Murid Kelas IV dan V SD INRES 164 Padang. *Media Kesehatan Gigi*. 2018. 17(1).